

SISTEM PELARASAN PADA DUA PERANGKAT GAMELAN JAWA DI DESA PLANGKRONGAN MAGETAN

Dea Lunny Primamona

Program Studi Seni Program Doktor - Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta

dealunny@gmail.com

Received 9 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

ABSTRACT

Javanese gamelan music is an integral part of society's lives in Plangkrongan Village, Poncol, Magetan, but musical data records on tuning have never existed. Musical data records can be used as an archipelagic strategy for today's millennial generation to introduce the sound heritage of the archipelago's civilization to the next generation. Therefore, this study aims to determine: 1) knowing the tuning system, and 2) the embat used on several gamelan devices in the village. This study uses an ethnomusicological approach. The methods used include: 1) interviews and measurements; 2) comparative analysis and inductive inference; and 3) narrative descriptions with pictures and tables. This study collects musical data such as the tone, range, and embat systems of the gamelan Nugroho Mulyo and Gong Mbarang belonging to two well-known artists in Plangkrongan Village. Based on the data, it can be concluded that: 1) Gamelan is tuned in one gembyang from low nem to high nem; 2) Gamelan is tuned in the middle register so that it is easy to voice and listen; 3) The pelog barrel has the longest range of 486 cents, while the shortest range is 99 cents. While the slendro barrel has the longest range of approximately 310 cents, the average range is between 243 to 260 cents and the shortest range is 206 cents; and 4) The term structure states that the embat used is Sundari embat so as to produce a complete musical sense. This musical data record can be an important archive for ethnomusicologists, musicians and musicians, and observers of musical art in the archipelago in general and in Magetan in particular.

KEYWORDS

*Tuning system
Range
Embat
Javanese gamelan
Plangkrongan
Village*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Di Jawa, gamelan diakui sebagai *heritage* yang sangat membanggakan. Sejarah panjang gamelan terukir pada relief dinding-dinding candi, arca lepas, karya sastra, catatan perjalanan, dan lain-lain (Lombard 1996; Holt 2000; Haryono 2004; Sedyawati 2006; Haryono 2009; Rustopo 2012). Berkat usaha keras para sejarawan, arkeolog, etnomusikolog, dan budayawan yang aktif melacak, menghimpun, menerjemahkan, dan menafsir catatan sejarah tersebut, generasi milenial dapat mengenal kekayaan budaya musik di nusantara. Kerja keras itu pun belum paripurna dan generasi milenial memiliki tugas kebudayaan untuk menjaga dan mewariskannya ke dalam sebuah catatan. Catatan berupa data musikal tentang tangga nada atau pelarasan gamelan adalah salah satu strategi kenusantaraan yang dapat digunakan oleh generasi milenial. Hanya dengan data-data musikal, entitas musik sebagai warisan bunyi peradaban nusantara dapat dikenali.

Salah satu instrumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah *ricikan gender*. *Gender* merupakan bagian dari perangkat gamelan ageng di Jawa. Istilah '*gender*' disebut dalam Kidung *Wangbang Wideya* pada zaman Kadiri (Kediri), sebagai instrumen untuk mengiringi pertunjukan wayang bersama dengan *ridip* dan *gong* (Haryono 2004, 110).

Dalam konteks pengajaran juga disebutkan bahwa permainan *gender* adalah yang paling rumit dan bersifat memimpin (Sumarsam 2018, 53). *Gender* berperan penting dalam membangun suara permainan gamelan agar terasa utuh dan tidak menggema. *Gender* menimbulkan kesan suara yang bulat, lembut, dan tebal. *Gender* ada tiga jenis, yaitu *gender panembung (slenthem)*, *gender barung* dan *gender penerus*. *Gender barung* merupakan salah satu *ricikan* yang paling penting untuk mengetahui bagaimana sistem pelarasan yang ada pada suatu perangkat gamelan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan melarasi gamelan yang dilakukan oleh pada empu (Hastanto 2012b, 34–36). *Gender barung* yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini adalah *gender barung* yang berasal dari Desa Plangkronan, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, sebuah desa perbukitan yang asri dan jauh dari keramaian.

Ada dua perangkat gamelan ageng yang berbeda di Desa Plangkronan. Perangkat yang pertama adalah gamelan ageng yang diberi nama Nugroho Mulyo milik Sarnianto dan yang kedua adalah gamelan ageng yang disebut Gong *Mbarang* milik Kasno. Sarnianto dan Kasno adalah seniman yang cukup *kondang* di Magetan. Sarnianto adalah pemain *gender* dan Kasno adalah dalang desa. Kasno memiliki penabuh *gender* andalan bernama Suwarno.

1.1. Gamelan Ageng Nugroho Mulyo

- Sejarah Gamelan dan Kelompok Karawitan Ngudi Irama

Perangkat gamelan yang dimiliki oleh Sarnianto (55) bernama Nugroho Mulyo yang mempunyai makna anugerah dari Tuhan. Perangkat gamelan ini dimiliki sejak tahun 2016 dari salah seorang pejabat di Kalimantan Timur, alm. Bejo. Meskipun dibeli dari Kalimantan, gamelan ini berasal dari Trenggalek, Jawa Timur. Menurut penuturan, gamelan yang terbuat dari perunggu ini didapat dengan harga yang cukup murah, yakni Rp. 80.000.000,00 seperangkat. Keadaan *gayor* dan *rancakan* pada saat gamelan tersebut dibeli dalam keadaan yang kurang baik. Oleh karena itu, Sarnianto melakukan perbaikan dengan membuat *gayor* dan *rancakan* baru. Selain itu, Sarnianto juga memperbaiki wilah *gender*, demung, dan saron di besalen yang cukup terkenal, yakni Desa Kauman, Magetan. Sementara, untuk bonang dan kenong atau gamelan *berpencon* lainnya diperbaiki di Solo.

Sarnianto merupakan pemimpin kelompok karawitan yang bernama Ngudi Irama yang terbentuk sejak 1980-an di Desa Plangkronan, Magetan. Sarnianto sehari-hari bekerja sebagai petani, peternak, dan pengrawit. Dalam kelompok karawitan ini Sarnianto berperan sebagai penabuh *gender*. Sarnianto mewarisi kemampuan karawitan dari pamannya, seorang dalang desa. Ia tergabung dengan kelompok karawitan Sukalaras dan mengikuti latihan menabuh gamelan besi tanpa fasilitas pendukung seperti penguas suara. Sarnianto mengawali belajar karawitan dari guru sekolah dasar dengan memainkan bonang dan juga mengikuti kursus dari seorang sarjana karawitan Surakarta. Sarnianto sudah belajar menabuh *gender* sedari kecil. Ia bercerita bahwa pada masa itu walaupun badannya masih sangat kecil dan harus menggunakan kursi kayu kecil untuk duduk di depan *ricikan gender*, ia tetap semangat dalam belajar. Saat ini Sarnianto sudah sangat mahir bermain *gender* dengan cengkok-cengkok gaya Surakarta. Keahliannya diakui oleh kalangan seniman di Magetan.

Kelompok Ngudi Irama memiliki tujuh belas anggota aktif. Anggotanya terdiri dari tetangga kanan kiri yang juga sudah berkecimpung di karawitan sejak lama. Sebagian besar anggotanya memeluk agama Islam. Di samping itu, Sarnianto dan

tetangga dekatnya memeluk agama Kristen Advent. Di lingkungan masyarakat itu terdapat sebuah gereja Kristen aliran Advent. Hal yang membedakan aliran Advent dengan aliran-aliran agama Kristen yang lain di antaranya adalah hari sabat di hari Sabtu dan pantangan beberapa kebiasaan makan dan minum. Pada hari Sabtu, pengikut aliran Advent tidak boleh melakukan aktivitas apa pun di luar kegiatan ibadah di gereja. Mereka juga dilarang makan daging anjing, babi, kepiting, bebek, kerang, ular, kelinci, dan lain-lain. Mereka juga tidak boleh minum kopi dan sirup, hanya air putih saja. Namun, beberapa berpendapat masih boleh meminum teh apabila sedang ada tamu. Mereka juga tidak boleh merokok. Kebiasaan ini mempengaruhi bagaimana kegiatan dan kebiasaan mereka dalam kelompok karawitan, di mana anggota pada umumnya mempunyai kebiasaan merokok dan minum kopi. Selain itu, para pengikut aliran Advent ini dikenal sebagai pengikut yang taat dan disiplin dalam beberapa hal. Hal ini mempengaruhi bagaimana manajemen atau pengorganisasian kelompok karawitan di bawah kepemimpinan Sarnianto. Meskipun ia merupakan anggota termuda, tetapi dalam organisasi karawitan ia dipercaya dan disegani dalam kelompoknya.

Sarnianto juga menceritakan bagaimana adat istiadat dan kebiasaan kelompok Ngudi Irama di masyarakat. Misalnya, unggah-ungguh untuk mengambil makanan pada saat hajatan. Mereka pada umumnya segan untuk beranjak dari balik *ricikan* yang dimainkannya, hanya untuk sekadar mengambil makanan dan minuman. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang lazim apabila dalam setiap hajatan, makanan dan minuman diantarkan oleh pihak pemilik acara kepada penabuh secara langsung. Selain itu, Sarnianto juga menceritakan bagaimana cara beberapa masyarakat melarang aktivitas merokok ketika hajatan, yakni dengan menyertakan sebatang rokok yang sudah dibungkus plastik, lalu ditempelkan atau dikaitkan di kotak jajanan atau makanan bagian luar.

Ngudi Irama pernah tampil dalam beberapa acara besar seperti acara di Surabaya (Museum Mpu Tantular) tahun 2016, menjadi juara tiga festival karawitan di Magetan, menjadi juara dua tahun berturut-turut dalam acara Ledug Sura¹ (2016-2017), dan lain-lain. Selain itu, Ngudi Irama berperan di lingkungan masyarakat Kecamatan Poncol dan Magetan pada umumnya dalam berbagai acara seperti: hajatan, ruwatan bulan Sura, *kithanan*, peribadahan di gereja Advent, dan lain-lain. Kehadiran gamelan Nugroho Mulyo ini sangat berarti bagi masyarakat sekitar. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan bahwa masyarakat bahu membahu menerima perangkat gamelan yang baru saja dibeli, menggunakan dan merawat bersama. Sering kali sang pemilik, Sarnianto tidak meminta bayaran apabila perangkat gamelannya dipinjam oleh masyarakat sekitar.

Kelompok Ngudi Irama dapat bermain dalam satu ensambel lengkap dan juga cokekan yang hanya terdiri dari *gender*, *siter*, dan vokal sinden. Dalam kedua format yang berbeda, *ricikan* yang menjadi pokok dalam karawitan ini adalah rebab, kendang, dan *gender* (RKG). Sering kali Ngudi Irama bergabung dalam wayangan yang lengkap dengan dalang dan *pakeliran*, dan juga dalam pertunjukan musik ledug yang diadakan secara tahunan menjelang bulan Sura di Magetan.

- Wujud Fisik dan Organologi

Bagian-bagian *gender* meliputi *wilahan*, *bumbungan*, *rancakan*, dan *tabuhan*. *Wilahan* merupakan bilah-bilah yang terbuat dari perunggu, besi, atau kuningan, ditekangkan pada bingkai kayu; dan bilah-bilah tersebut diletakkan merentang

di atas resonator-resonator. Tabung resonator-resonator yang dipasang secara vertikal disebut *bumbungan*. *Bumbungan* biasanya terbuat dari bambu atau logam. Sedangkan *rancangan* adalah kayu tempat meletakkan *bumbungan*, *wilahan*, dan bagian-bagian gender lainnya. Biasanya *rancangan* terbuat dari kayu. Sejauh ini ada dua macam *rancangan*, yaitu *rancangan grobokan*, yakni *rancangan* tertutup dengan ukir-ukiran; dan *rancangan gawangan*, yakni *rancangan* yang tidak tertutup sehingga *bumbungan* kelihatan dari sisi-sisinya. *Gender* Nugroho Mulyo milik Sarnianto ini termasuk pada kategori kedua, yaitu *rancangan gawangan*. Sementara itu, *tabuhan* adalah sepasang alat untuk memukul bilah *gender*. *Tabuhan* terbuat dari kayu yang ujungnya berbentuk kepingan berlapis kain atau karet. Menabuh *gender* melibatkan aktivitas tangan kanan dan tangan kiri. Penampakan *rancangan*, *bumbungan*, *wilahan*, dan *tabuhan* ditunjukkan pada gambar 1, 2, dan gambar 3.



(Gambar 1. *Rancangan* [Foto: Primamona, 2019])



(Gambar 2. *Bumbungan* [Foto: Primamona, 2019])



(Gambar 3. *Gender* Sarnianto [Foto: Primamona, 2019])

Umumnya *gender* berukuran panjang kurang lebih 110 cm, tinggi 43 cm, dan lebar 23 – 27 cm. Perbedaan ukuran *gender* dipengaruhi oleh besarnya *wilah* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bagian *wilah* *gender* yang paling kecil berukuran 19.5 cm dan paling panjang 26.5 cm, sedangkan untuk lebar masing-masing *wilah* kurang lebih 3

hingga 5 cm. Kemudian cara melaras nada *wilahan gender* umumnya dilakukan dengan dua cara. Untuk meninggikan nada, dilakukan dengan cara *mengerok* atau mengasah *wilahan gender* bagian ujung belakang atau bawah. Sementara untuk merendahkan nada, dilakukan dengan mengerok atau mengasah *wilah* pada bagian tengah belakang atau tengah bawah.

a. Cengkok

Cengkok merujuk pada pola-pola lagu yang dimainkan dengan *gender*. Cengkok yang dikuasai oleh Sarnianto dalam satu *pathet* antara lain:

Seleh 6	• Tumurun A, tumurun cilik, tumurun B, KKG (Kethuk Kuning Gambyang), dan ndhudhuk.
Seleh 1	• Dualolo (DLL), dualolo cilik (DLLC), elaelo, dan gantungan (GT).
Seleh 2	• JK (Jarik Kawung) dan KP (Kempyung).
Seleh 3	• Kakaryan (KC), tumurun, dan gantungan lu (GT).
Seleh 5	• Ora butuh (OB).

(Gambar 4. Cengkok yang dikuasai Sarnianto)

1.2. Gamelan Ageng Gong Mbarang

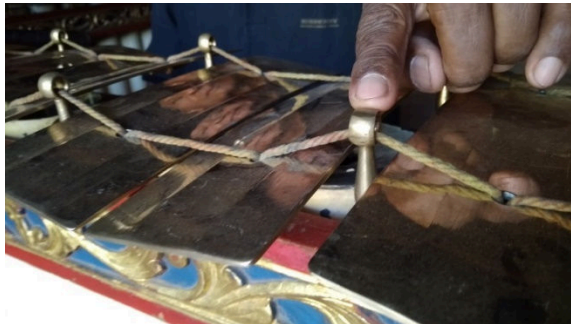
Gamelan ageng kedua adalah milik Kasno Siswocarito (65), seorang dalang yang terkenal pada tahun 1977-2015. Kasno belajar dalang dari rekan-rekan seniman dalang seperti Suwito dan Kamid dari Desa Plaosan, terutama ia memang sangat minat dan mencintai dunia pewayangan. Ia memiliki perangkat wayang dan gamelan secara bertahap, dari uang yang dikumpulkan selama tampil atau pentas. Ia memulai membeli beberapa wayang sejak tahun 1985 dari Kaliyoso dan gamelan seperangkat dimulai dari tahun 1983 dari Kendal, Ngawi. Ia memiliki pertama-tama gamelan slendro dan masih bercampur ada yang terbuat dari besi dan ada yang perunggu. Baginya gamelan perunggu yang ia punya saat ini semakin mantap suaranya karena usianya. Ia melengkapi perangkat gamelan ageng dengan memesannya dari Desa Kauman, Magetan. Gong besar ia beli seharga Rp. 18.000.000,00 dengan jumlah ombak lima. Namun demikian, ada beberapa *pencon* kempul yang ia beli di Bekonang. Gamelan ageng digunakan untuk mengiringi wayang, campur sari, tayuban dan *cokekan*.



Gambar 5. *Gender* milik Kasno (Foto: Primamona, 2019)

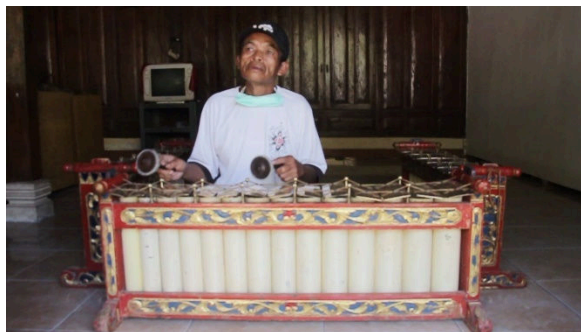


(Gambar 6. Kasno menunjukkan bagian-bagian *gender* seperti *dendang*, bagian yang berwarna merah dan berfungsi mengunci *wilahan* ke *rancangan* [Foto: Primamona, 2019])



(Gambar 7. Kasno menunjukkan bagian-bagian *gender* seperti *sindik* atau penyangga beserta tali yang disebut *klampar*, *lampar*, atau *pluntur* [Foto: Primamona, 2019])

Gender milik Kasno berasal dari Desa Kauman, Magetan dengan *jugil* atau *babon* yang larasnya berkiblat dari gamelan yang ada di kaset dalang ki Manteb. Menurutnya laras yang ia punya bernama laras ageng yang identik dengan gamelan yang ada di Madiun. *Gender* baginya adalah instrumen yang sangat penting dalam membangun suasana dan mengiringi pada saat dialog dari tokoh-tokoh wayang yang dibawakannya. Ia tidak memiliki pemain *gender* khusus, namun ia memiliki rekan seniman yang tanggap dalam bermain *gender* bernama Suwarno. Ia menekuni dunia kesenimanan, namun semenjak ia terkena sakit stroke di tahun 2015, pergerakannya terhambat. Selain itu, ia juga belum memiliki generasi penerus kesenian. Ia berharap cucu laki-lakinya dapat meneruskan bakat dan minatnya tersebut.



(Gambar 8. Suwarno memainkan *gender* Gong Mbarang milik Kasno [Foto: Primamona, 2019])

Penelitian ini merupakan sebuah kajian musik nusantara yang objek kajiannya berdiri tidak semata sebagai teks namun juga konteks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui sistem pelarasan gamelan ageng Nugroho Mulyo dan Gong *Mbarang*; dan 2) mengetahui *embat* yang digunakan pada perangkat gamelan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengukuran dan metode wawancara. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi catatan pengetahuan atau arsip penting bagi etnomusikolog, praktisi dan ilmuwan karawitan, dan pemerhati seni karawitan lainnya di Nusantara.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi (Hastanto 2012a). Metode yang dilakukan meliputi metode penggalan data, metode analisis, dan metode penyajian hasil. Metode penggalan data yang digunakan adalah metode wawancara dan metode pengukuran. Berikut akan dibahas metode penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 14, 23, dan 28 Juni 2019 sebelum terjadi pandemi Covid-19. Informan kunci dalam penelitian ini ada tiga orang, yakni:

- a. Sarnianto, 55 tahun, profesi *penggender* dan petani;
- b. Kasno Siswocarito, 65 tahun, profesi dalang dan petani;
- c. Suwarno, 66 tahun, *penggender*, *pengrebab*, *pengendang*, dan petani.

Wawancara dilakukan dengan metode semi tertutup. Pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber, dan narasumber menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diperlukan. Selain itu, di sela-sela wawancara, narasumber diberi kebebasan untuk menceritakan hal-hal di luar topik pertanyaan, dan pewawancara juga memiliki kelonggaran untuk mengembangkan pertanyaan.

Dalam wawancara terdapat kendala bahasa. Narasumber pertama menggunakan bahasa Indonesia. Namun, menurut pengakuannya, tidak banyak yang ia sampaikan sebab dalam keseharian ia lebih fasih berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Narasumber kedua dan ketiga menggunakan bahasa Jawa krama inggil dan disertai dengan dialek lokal. Mengatasi permasalahan bahasa, peneliti dibantu oleh tim yang memiliki keahlian berbahasa Jawa yang mumpuni. Data audio direkam menggunakan gawai, sementara itu data visual dan audio visual didokumentasikan menggunakan kamera *mirror less* Sony A 6000 dan Handycam Sony. Beberapa data juga dicatat menggunakan buku catatan dan alat tulis.

2.2. Metode Pengukuran

Prosedur yang dilakukan dalam metode pengukuran yaitu:

- a. Menyiapkan alat-alat seperti, *gender* slendro dan pelog beserta alat tabuhnya, laptop yang dilengkapi dengan *software audio spectrum* dan jaringan internet, dan alat tulis.
- b. Melakukan pengukuran frekuensi dari masing-masing nada *gender* yang dibunyikan, serta mencatat hasilnya dalam satuan Hertz. Begitu seterusnya hingga keseluruhan frekuensi nada-nada *gender* tercatat.
- c. Melakukan pengukuran jangkah dengan <http://www.sengpielaudio.com/Calculations03.htm>.
- d. Memasukkan data berupa besar frekuensi dari dua nada *gender* secara berurutan, dan mencatat hasilnya dalam satuan Cents. Begitu seterusnya hingga keseluruhan jangkah nada tercatat.
- e. Menyusun hasil data dalam bentuk tabel.

Metode analisis menggunakan metode komparasi terhadap sajian data dari perangkat *gender* yang berbeda dan diakhiri dengan menarik simpulan secara induktif. Terakhir, metode penyajian data berupa deskripsi narasi, tabel, dan gambar.

2. Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini merupakan hasil dari prosedur yang dilakukan dengan metode pengukuran terhadap *gender* Nugroho Mulyo dan Gong *Mbarang*. Metode pengukuran bertujuan untuk memperoleh data musikal seperti sistem nada, jangkah, dan embat. Sistem nada di dalam karawitan Jawa terbagi menjadi dua yaitu laras slendro dan laras pelog (Hastanto 2012a, 57). Laras pelog dibagi lagi menjadi dua sub laras yaitu: 1) pelog *nem* atau *bem*, ada juga yang menyebutnya sebagai pelog pengasih; dan 2) pelog barang. Nada-nada pada laras slendro dan pelog *nem* di Jawa antara lain: penunggul (1), gulu (2), dhadha (3), lima (5), dan *nem* (6). Sementara itu, nada-nada di laras pelog barang antara lain: gulu (2), dhadha (3), lima (5), *nem* (6), dan barang (7). Nada-nada tersebut diukur sebagaimana *pitch* diukur dan dinyatakan dalam satuan frekuensi bunyi Herzt atau disingkat Hz. Laras di Jawa merupakan sistem siklus lima nada.

Siklus nada itu disebut *gembyang*. Nada pada *gender* dimulai dari nada *nem*, sehingga disebut satu *gembyang* apabila terdapat nada *nem* tinggi setelah *nem* rendah. Istilah *gembyang* sering kali disamakan dengan oktaf, padahal sangat berbeda. Perbedaan ini berkaitan dengan jarak nada atau yang dalam karawitan Jawa disebut sebagai *jangkah* dan dihitung dalam satuan Cents atau sen. Ada tiga macam *jangkah* menurut Hastanto (Hastanto 2012a, 70), yaitu:

- a. jangkah jauh (j) sekitar 290 sen;
- b. jangkah rata-rata (r) di bawah 260 sen; dan
- c. jangkah pendek (p) kurang dari 240 sen.

Jangkah-jangkah nada tersebut membentuk suatu struktur. *Embat* adalah rasa musikal yang dihasilkan dari pengolahan struktur *jangkah* nada-nada tersebut dalam setiap *gembyang* (Hastanto 2012a, 68). Hastanto membedakan dua macam *embat* yaitu *embat* luruh atau Sundari dan *embat sigrak* atau Larasati (Hastanto 2012a, 70).

Berikut ini adalah sistem nada, *jangkah*, dan juga *embat* yang digunakan pada gamelan ageng Nugroho Mulyo.

2.1. Gender Nugroho Mulyo

a. Gender Laras Slendro

Gbyg	I					II					III					IV		
Nada	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd				
Frek (Hz)	114,8	134,8	157,8	178,2	206	237,3	270,7	314,8	355,6	410	465,7	544,5	623,6	720				
Jk N	277	272	206	253	243	232	260	212	244	222	268	237	248					
Jk G nm	1251																	
Jk G pn						1206												
Jk G gl						1194												
Jk G dd						1200												
Jk G lm						1191												

Embat yang digunakan mengacu pada jarak jangkah: 6 - j - 1 - j - 2 - p - 3 - r - 5 - r - 6. J adalah jangkah panjang, p adalah jangkah pendek, dan r adalah jangkah rata-rata. Di dalam sistem nada *gender* laras slendro Nugroho Mulyo, *embat* yang digunakan adalah luruh (Sundari).

b. Gender Laras Pelog Nem

Gembyang	I					II					III					IV		
Nada	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd				
Frekuensi	115,8	146,6	162,8	175,6	216,6	232,5	298,6	326,3	346,5	434,2	466,5	601,7	645,7	694				
Jangkah	410	179	133	362	116	439	150	103	392	123	443	122	124					

c. Gender Laras Pelog Barang

Gembyang	I					II					III					IV		
Nada	nm	br	gl	dd	lm	nm	br	gl	dd	lm	nm	br	gl	dd				
Frekuensi	116,2	129,1	162,6	174,7	215,6	233,1	254,8	325,9	346,8	433,8	466,6	512	644,4	693,2				
Jangkah	184	405	123	364	131	156	425	108	387	127	159	397	127					

Komparasi dilakukan dengan gamelan ageng milik dalang Kasno yang bernama Gong *Mbarang*. Berikut ini adalah sistem nada, jangkah, dan juga *embat* yang digunakan pada gamelan ageng Nugroho Mulyo.

2.2. Gender Gong Mbarang

a. Gender Laras Slendro

Gembyang	I					II					III					IV		
Nada	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd				
Frekuensi	114,6	133,3	157,7	178,3	206	233,4	268,5	310,1	354,9	410,4	472,3	546,1	627,6	714,4				
Jk N	227	298	206	253	213	310	252	235	249	244	252	239	225					
Jk G nm	1197																	
Jk G pn						1280												
Jk G gl						1234												
Jk G dd						1263												
Jk G lm						1259												

Embat yang digunakan mengacu pada jarak : 6 - p - 1 - j - 2 - p - 3 - r - 5 - p - 6. J adalah jangkah panjang, p adalah jangkah pendek, dan r adalah jangkah rata-rata. Di dalam sistem nada *gender* laras slendro Gong *Mbarang*, *embat* yang digunakan adalah luruh (Sundari). Dalam wawancara permainan *gender*

memegang peran penting dalam dialog tokoh-tokoh pewayangan. Kasno membedakan tokoh Werkudara dengan nada *seleh nem* dan Srikandi pada *seleh mo* nada kecil.

d. Gender Laras Pelog Pengasih

Gembyang	I					II					III					IV		
Nada	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd	lm	nm	pn	gl	dd				
Frekuensi	114,1	151,3	160,6	174,1	219,2	232	299,3	320,9	346,6	439,8	470,7	598,2	646,5	697,9				
Jangkah	486	111	134	398	100	439	123	135	411	118	413	133	134					

e. Gender Laras Pelog Barang

Gembyang	I					II					III					IV		
Nada	nm	br	gl	dd	lm	nm	br	gl	dd	lm	nm	br	gl	dd				
Frekuensi	115,7	129,9	161,1	173,4	220,3	232,5	260,9	320,7	345,5	439,5	470,2	524,5	646	695,5				
Jangkah	197	370	124	416	99	196	358	130	412	118	188	367	126					

Berikut adalah keterangan dari simbol-simbol yang digunakan pada tabel hasil dan pembahasan.

- nm = *nem* (6)
- pn = penunggul (1)
- br = barang (7)
- gl = gulu (2)
- dd = dhadha (3)
- lm = lima (5)
- Frek = frekuensi (Hz)
- Jk N = jangkah nada (Cent)
- Jk G = Jangkah Gembyang (Cent)
- Gbyg = gembyang

4. Simpulan

Kedua gamelan ageng di atas, dilaras oleh para pembuatnya dalam satu *gembyang* dari nada *nem* sampai nada *nem* berikutnya, serta pada register tengah dari nada *nem* atau register yang mudah disuarakan atau didengarkan. Setelah melakukan pengamatan terhadap hasil analisis, penulis menarik simpulan bahwa sistem pelarasan dalam *gender pelog* dan *slendro* berbeda. Perbedaan itu tampak di dalam struktur jangkah tiap nada. Di dalam sistem pelarasan *gender pelog* (*pelog nem*, *pelog pengasih*, dan *pelog barang*) terdapat dua macam struktur jangkah yaitu jangkah panjang (*jauh*), dan jangkah pendek. Jangkah paling panjang berjarak 486 cent, sedangkan jangkah paling pendek berjarak 99 cent. Di dalam pelarasan *gender slendro* mempunyai tiga macam jarak nada yaitu jarak panjang (*jauh*), jarak rata-rata, dan jarak pendek. Jangkah paling panjang berjarak kurang lebih 310 cent, jangkah rata-rata berjarak antara 243 sampai 260 cent dan jangkah paling pendek berjarak 206 cent. Perbedaan struktur jangkah di dalam laras *slendro* dan *pelog* menimbulkan rasa musikal yang berbeda sehingga masing-masing laras memiliki karakteristik khusus.

Sementara itu, dari kedua gamelan di atas, *embat* yang digunakan adalah *embat luruh* atau *Sundari*. Hal itu dilihat dari berapa banyak jangkah *jauh*, rata-rata dan dekat. Kedua gamelan tersebut lebih banyak menggunakan jangkah rata-rata dan jangkah dekat.

Daftar Pustaka

Buku

- Haryono, T. (2004). *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- — —. (2009). *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hastanto, S. (2012a). *Kajian Musik Nusantara-II*. Surakarta: ISI Press.
- — —. (2012b). *Ngeng & Reng, Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar*. Surakarta: ISI Press.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Rustopo. 2012. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Surakarta: ISI Press.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Sumarsam. (2018). *Memaknai Wayang dan Gamelan Temu Silang Jawa, Islam, dan Global*. Yogyakarta: Gading.

Jurnal

- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Primamona, D.L. dan Nofer, D. (2019). "Ledhug: Syncretic Music Culture in Magetan." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 14 (2): 1-12.

Daftar Narasumber

- Sarnianto, 55 tahun. Desa Plangkronan, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Profesi *penggender* dan petani.
- Kasno Siswocarito, 65 tahun. Desa Plangkronan, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan Profesi *dalang* dan petani.
- Suwarno, 66 tahun. Desa Plangkronan, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Profesi *penggender*, *pengrebab*, *pengendang*, dan petani.

Catatan Akhir:

ⁱ Ledug Sura adalah tradisi menyambut tahun baru Jawa dan Islam di Magetan. Kata lesung dan bedug pada akronim ledug, mewakili budaya Jawa dan Islam (Primamona dan Nofer 2019, 2).